

# **BAB I**

## **PENDAHALUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1). Tidak hanya itu mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan nasional yang secara tegas dikemukakan dalam undang-undang dasar 1945. Tujuan nasional tersebut berlaku bagi seluruh rakyat Indonesia, tidak hanya bagi warga negara Indonesia yang memiliki kondisi normal tetapi juga berlaku untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak yang memiliki kelainan secara fisik.

Sesuai dalam pasal 32 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>1</sup> Hal ini berarti semua orang berhak memperoleh pendidikan, termasuk warga negara

---

<sup>1</sup> Undang Undang No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 32 ayat 1

yang memiliki kebutuhan khusus, seperti kesulitan belajar, kesulitan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), dan menghitung (diskalkulia), maupun penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunalaras, tunagrahita, tuna daksa) dan masih banyak lagi jenis siswa berkebutuhan khusus.

Sekolah mempunyai tugas yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja akan tetapi juga mencakup tanggung jawab pendidikan secara luas. Karena sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Sedangkan tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan dalam GBHN adalah: “Untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa yang menjadi tujuan inti dari pendidikan adalah perkembangan kepribadian secara optimal dari setiap anak didik sebagai pribadi yang memiliki keterampilan agar dapat membangun dirinya sendiri dan pembangunan bangsa Indonesia. Dengan demikian setiap kegiatan proses pendidikan

---

<sup>2</sup> Menurut TAP MPR Nomor IV/MPR/1978 tentang GBHN Bab IV D (Pendidikan), No 2 Pendidikan point a

diarahkan kepada tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Istilah SEN (*Special Education Needs*) digunakan untuk menandai anak-anak yang menyimpang dari perkembangan normal, hal ini merupakan layanan khusus yang perlakukan anak untuk memenuhi kebutuhan mereka. Anak-anak tersebut berbeda dari teman sebayanya, oleh karena itu didirikan lembaga khusus bagi mereka yang mengalami ketidakmampuan tertentu. Dalam rentang waktu kurang dari 10 tahun ini, pemerintah Indonesia khususnya dari departemen pendidikan nasional memberikan perhatian dan pelayanan yang khusus terhadap anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat berkembang secara optimal.

Pemerintah mengadakan terobosan baru dalam dunia pendidikan dengan memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan disekolah yang reguler yang disebut dengan “Pendidikan Inklusif” yang dilandasi oleh pernyataan Salamanca pada tahun 1994 yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Terobosan-terobosan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif diantaranya melalui sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal di sekolah reguler. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyediakan dan menampung anak-

anak berkebutuhan khusus untuk dididik dilingkungan sekolah biasa dengan anak-anak yang normal.<sup>3</sup>

Pendidikan inklusif merupakan suatu proses untuk menghilangkan penghalang yang memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus dari peserta didik normal agar mereka dapat belajar dan bekerja sama secara efektif dalam satu sekolah. Anak berkebutuhan khusus tersebut antara lain adalah anak tunanetra, anak tunarungu, anak tuna grahita, anak tuna daksa, anak autisme, anak dengan gangguan emosional dan perilaku, anak yang secara sosial budaya terpinggirkan, anak berkesulitan belajar, dan sebagainya. Melalui pendidikan inklusi ini diharapkan anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya.

Tujuan utama program pendidikan inklusi ini ialah untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) dan memberi kesempatan pada mereka untuk bersosialisasi. Berdasarkan tujuan diatas, harapan untuk bisa mengoptimalkan potensi anak berkebutuhan khusus (ABK) tentunya menjadi harapan banyak orang khususnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) ini. Dalam pernyataan Salamanca pasal 2 (5) bahwa sekolah regular dengan orientasi inklusif tersebut merupakan alat yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusif dan mencapai PUS (pendidikan untuk semua); lebih jauh, sekolah semacam

---

<sup>3</sup> Marlina, *Dinamika Penerimaan Teman Sebaya Pada Mahasiswa Berkesulitan Belajar*. Indonesian Psychological Journal Vol.1, No 42, 2008, hlm 27-43.

ini akan memberikan Pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi dan pada akhirnya akan menurunkan biaya system pendidikan. Sehingga jelas tujuan dari adanya Pendidikan inklusi adalah sebagai penghapusan diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus. Bahwa sebenarnya anak berkebutuhan khusus adalah bagian dari masyarakat yang tentunya memiliki potensi untuk memajukan bangsa Indonesia.

Sekolah inklusi memfasilitasi harapan maupun impian anak-anak ABK ke depannya. Harapan terkadang jauh dari kenyataan yang ada, dijumpai masih ada tenaga pendidik di sekolah inklusi ini yang belum bisa menerima secara penuh kehadiran anak didiknya khususnya anak didik yang memiliki keterbelakangan. Tidak hanya dari tenaga pendidik namun juga penerimaan dari teman-temannya yang masih kurang dikarenakan kurangnya pemahaman mereka. Masih sering ditemui dari temen-temen mereka yang mengelompokkan anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga ketika bermain maupun belajar enggan diikuti.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi tentu menuntut mereka menguasai berbagai keterampilan yang mendukung kesuksesan mereka dilingkungan sekolah, salah satunya relasi dengan teman sebaya atau siswa lain yang berupa penerimaan dan penolakan. Penerimaan teman sebaya atau siswa lain sangatlah penting dalam dinamika kehidupan Anak Berkebutuhan Khusus karena pola-pola perilaku teman, dan hal tersebut akan mempengaruhi sikap Anak Berkebutuhan Khusus dalam bersosialisasi.

Hurlock mengatakan, bahwa penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam suatu kelompok dimana seseorang menjadi anggota.<sup>4</sup> Hal ini merupakan tanda keberhasilan yang digunakan oleh individu untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka dari orang lain untuk bekerja sama dengannya. Pengertian ini juga menyiratkan bahwa penerimaan yang diperoleh mendorong individu untuk terlibat dengan teman-teman sebaya. Proses penerimaan individu oleh orang lain disebabkan karena individu memberikan kesenangan kepada orang lain.

Kini di Jakarta jumlah sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang terdaftar dalam data Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Ibukota Jakarta berjumlah 371 sekolah.<sup>5</sup> Pada tingkatan setara SMA berjumlah 16 sekolah di Jakarta yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Salah satunya adalah SMA Negeri 5 yang berlokasi di jalan Sumur Batu keluarahan Sumur Batu, kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat. SMA Negeri 5 ditunjuk langsung oleh pemerintah yang diputuskan oleh Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta, DR. H. Taufik Yudi Mulyanto, M.Pd, untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif di tahun 2012. Hingga saat ini pendidikan inklusif di SMA Negeri 5 Jakarta masih berjalan dan memberikan pelayanan semaksimal mungkin kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus.

---

<sup>4</sup> Elizabeth Hurclock, *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 293

<sup>5</sup> Lampiran Surat Tugas Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta

Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya dilihat dari aspek pembelajarannya saja, namun juga dilihat dari dukungan lingkungan sekitar misalnya guru dan teman sekolah. Ketika ada ABK dengan segala perbedaan yang mereka miliki kemudian berada di lingkungan sekolah yang sama dengan siswa non berkebutuhan khusus, tentunya hal tersebut akan memunculkan reaksi dari siswa non berkebutuhan khusus itu sendiri. Anak-anak berkebutuhan khusus seperti autis dalam aktifitasnya disekolah ada saja teriakan-teriakan yang histeris dan tindakan-tindakan yang tidak wajar dan mungkin jarang terjadi pada anak normal, tentu maka kemudian terdapat kesan yang berbeda-beda dalam mengamati dan memahami proses interaksi anak-anak ABK disekolah. Pendidikan menjadi salah satu aspek penting di dalam kehidupan masyarakat. Menurut Nasution melalui pendidikan masyarakat meneruskan kebudayaannya kepada generasi berikutnya melalui sebuah interaksi sosial, sehingga pendidikan mampu menjadi salah satu bentuk sosialisasi.<sup>6</sup> Pendidikan menjadi bentuk sosialisasi bagi anak-anak yang memiliki perbedaan dari berbagai latar belakang, salah satunya adalah siswa yang berkebutuhan khusus dan non berkebutuhan khusus. Sehingga peneliti tertarik untuk melihat bagaimana penerimaan sosial yang diberikan oleh warga sekolah kepada siswa berkebutuhan khusus setelah adanya suatu stigma negatif yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini mengambil objek penelitian pada SMA Negeri 5 Jakarta yang merupakan sebuah sekolah inklusi, yang mana disekolah ini merupakan sekolah yang

---

<sup>6</sup> Nasution S, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 10.

dipercaya untuk dapat melaksanakan program pendidikan inklusi yaitu pendidikan dengan menggabungkan antara siswa yang normal dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Di SMA Negeri 5 terdapat berbagai macam anak yang memiliki kebutuhan khusus diantaranya siswa yang berkesulitan belajar, siswa dengan gangguan pendengaran (tuna rungu), siswa dengan gangguan tuna grahita, tuna daksa, autisme, dan ADHD atau Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas. Masing-masing kelas terdapat anak berkebutuhan khusus. SMA Negeri 5 Jakarta telah berhasil meloloskan beberapa Anak berkebutuhan khusus mengikuti Ujian Akhir Nasional. Anak-anak berkebutuhan khusus di SMA Negeri 5 Jakarta bermain dan mengikuti mata pelajaran bersama-sama dengan anak non berkebutuhan khusus lainnya, meskipun terkadang anak berkebutuhan khusus memiliki kelas khusus dan juga memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK). Jelas dalam hal ini diperlukan penerimaan secara sosial dari teman sebayanya di lingkungan sekolah untuk dapat membantu mengoptimalkan keterampilan sosial yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Schloss anak dengan kebutuhan perkembangan mempunyai kelainan perilaku mal-adaptif berkaitan dengan sifat agresif secara verbal atau fisik (*physical and verbal aggression*), perilaku yang suka menyakiti diri sendiri (*self-abuse behavior*), perilaku suka menghindarkan diri dari orang lain, suka menyendiri (*withdrawn behavior*), suka mengucapkan kata atau kalimat yang tidak masuk akal atau sulit dimengerti maknanya (*depressive like-behavior*), rasa takut yang tidak menentu sebab-akibatnya (*anxiety*),

selalu ketakutan (*fear*), dan sikap suka bermusuhan (*hostility*).<sup>7</sup> Hal ini tentunya membuat siswa lain menjadi merasa sulit untuk melakukan adaptasi dikarenakan siswa berkebutuhan khusus memiliki perilaku mal-adaptif ataupun suka mengucapkan kata yang tidak masuk akal. Sehingga tentunya sulit untuk dimengerti bagi siswa yang reguler. Di SMA Negeri 5 Jakarta apakah teman sebaya mereka dilingkungan sekolah ini bisa menerima keberadaan mereka atau tidak sampai kini belum ada yang menelitinya. Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerimaan Sosial Dalam Proses Pendidikan Inklusif Di Sekolah Inklusi SMA Negeri 5 Jakarta”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah yang diajukan untuk dicari jawabannya oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana proses penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus terhadap siswa non berkebutuhan khusus di SMA Negeri 5 Jakarta?
2. Bagaimana dampak penerimaan sosial siswa bagi anak berkebutuhan khusus?

---

<sup>7</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita* (Surabaya: Refika Aditama, 2014), hlm. 67.

### **I.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan diatas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses penerimaan sosial yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus dengan siswa non berkebutuhan khusus. Bagaimana peran siswa, guru serta lingkungan sekolah terhadap siswa berkebutuhan khusus sehingga menimbulkan kerja sama antar siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus agar terjalin proses interaksi yang harmonis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terutama kepada pihak sekolah yang memiliki siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan perannya dalam menangani sekolah inklusif. Sehingga sekolah dapat membangun kultur yang baik terhadap siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus terutama dalam bidang akademik maupun sosialnya dengan meningkatkan sarana dan prasarana, standarisasi pembelajaran dan penilaian terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif sangat membantu bagi siswa berkebutuhan khusus dalam membantu mengembangkan kemampuan sosial maupun akademik dengan caranya masing-masing. Tujuan yang paling utama yaitu baik siswa maupun warga sekolah lainnya dapat belajar untuk toleransi satu sama lain dalam perbedaan dan membantu satu sama lain.

#### I.4 Tinjauan Sejenis

Peneliti dalam penelitian ini menjadikan beberapa referensi studi sejenis sebagai tinjauan studi sejenis. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti dengan beberapa aspek yang berkaitan dengan penelitian saat ini. Sebagaimana yang dikatakan Cooper bahwa tinjauan pustaka memiliki tujuan menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya.<sup>8</sup> Penelitian sejenis sangat penting digunakan sebagai memancing stimulus analisis yang dapat membantu peneliti melihat sejauh mana kekurangan dan kelebihan dengan penelitian yang pernah diteliti sebelumnya. Maka dari itu peneliti mengambil 6 tinjauan sejenis yang sesuai dengan topik peneliti.

**Pertama**, salah satu penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan sejenis adalah penelitian dari jurnal internasional yang ditulis oleh Conona Petrescu<sup>9</sup> yang berjudul “*Inclusive Education*”. Penelitian ini membahas mengenai permasalahan yang ada di dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang dititik beratkan pada permasalahan sumber daya manusia yaitu guru. Conona Petrescu mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi menjadi tantangan berat bagi semua pihak terutama guru. Kesulitan-

---

<sup>8</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 40.

<sup>9</sup> Conona Petrescu, Inclusive Education, dalam *Euromentor Journal*, Volume IV. No. 2, Juni 2013, hlm. 149 – 152.

kesulitan yang dihadapi guru yaitu membutuhkan pelatihan ataupun guru lain yang memiliki keterampilan khusus untuk mengajar pada kelas inklusi, Conona juga menjelaskan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut perlu dilakukan pelatihan-pelatihan, dan pembangunan wawasan serta keterampilan untuk para guru.

Penelitian **kedua** yang dijadikan sebagai tinjauan sejenis ialah penelitian yang ditulis oleh Indar Marry Handayani,<sup>10</sup> yang berjudul “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 016/016 Inklusif Samarinda” membahas tentang interaksi sosial yang di alami oleh anak berkebutuhan khusus dengan kategori autisme di sekolah inklusif. Indar menjelaskan dengan adanya program pemerintah yaitu sekolah inklusif yang menginginkan pemerataan peningkatan pendidikan di seluruh Indonesia. Namun fakta lain dilapangan ketidaksiapan sistem pendidikan untuk menjalankan proses pendidikan inklusif masih belum sepenuhnya terkendali. Masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki seperti sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar dan guru yang berkualitas.

Peneliti dapat menyimpulkan dari penelitian yang ditulis oleh Indar Marry Handayani bahwa melalui pendidikan inklusif diharapkan proses interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif dapat mempercepat proses interaksi tersebut dengan dibarengi kualitas pendidikan inklusif yang lebih baik. Perencanaan sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusif harus merencanakan dari berbagai

---

<sup>10</sup> Indar Marry Handayani, Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 016/016 Inklusif Samarinda, dalam *eJournal Sosiatri-Sosiologi*. Vol. 1, No. 1, 2013, hlm. 1-9.

aspek mulai dari guru, sarana dan prasarana, orang tua, biaya operasional, dan lain-lain.

**Ketiga**, penelitian ini dijadikan pustaka sejenis oleh peneliti ialah penelitian Program Pasca Sarjana yang dilakukan oleh Praptono,<sup>11</sup> yang berjudul “*Kondisi Adaptasi Sekolah Penyelenggara Program Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Pengaruhnya terhadap Kepercayaan Diri dan Prestasi Belajar Siswa Tunanetra dan Tunarungu di Provinsi DKI Jakarta*”. fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah peneliti ingin melihat bagaimana hubungan adaptasi sekolah inklusif dengan tingkat kepercayaan diri dan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian yang di dapatkan adalah kondisi adaptasi sekolah dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh budaya sekolah. Budaya sekolah itu sendiri terdapat 5 dimensi yang membentuk budaya sekolah yaitu ideologi kebebasan dalam perbedaan, perasaan keadilan, dan kesetiakawanan sosial, nilai yang berlaku dan sosialisasinya, tanggung jawab moral, dan masyarakat sekolah yang demokratis. Selain itu adaptasi sekolah juga dipengaruhi oleh kebijakan sekolah. Kebijakan sekolah ini sangat penting dan masih harus diperhatikan oleh *stakeholder* sekolah. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa hal yang mempengaruhi adaptasi sekolah ialah pelaksanaan lapangan. Pelaksanaan lapangan ini dapat dilihat dari terbentuknya suasana belajar yang

---

<sup>11</sup> Praptono, *Kondisi Adaptasi Sekolah Penyelenggara Program Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Pengaruhnya terhadap Kepercayaan Diri dan Prestasi Belajar Siswa Tunanetra dan Tunarungu di Provinsi DKI Jakarta*, dalam Disertasi Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2011.

menyenangkan dan terdorongnya partisipasi orang tua dan tenaga dukungan dalam proses pembelajaran.

Adaptasi sekolah juga dapat dilihat dari kepercayaan diri siswa Tunanetra dan Tunarungu dalam hal ini dapat dilihat dari keadaan yang kuat peserta didik terhadap kemampuan dirinya, kemampuan membuat perubahan dilingkungannya, dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan dirinya. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hal yang masih harus di perhatikan oleh *stakeholder* ialah masih adanya sebagian siswa tunanetra dan tunarungu yang memiliki rasa ketidakpercayaan diri terhadap penolakan dari orang-orang disekitarnya. Terakhir ialah adaptasi sekolah dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

**Keempat**, penelitian selanjutnya yang dijadikan sebagai tinjauan sejenis adalah penelitian yang ditulis oleh Sukinah<sup>12</sup> dengan judul “*Manajemen Strategi Implementasi Pendidikan Inklusif*”. Berdasarkan penelitian ini terdapat hasil penelitian berupa implementasi dari perencanaan sebuah pendidikan inklusi itu sendiri. Implementasi pendidikan inklusi tidak diskriminatif artinya, sekolah inklusi harus memberikan layanan pendidikan kepada setiap anak tanpa terkecuali. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman individu anak. Fasilitas belajar dan lingkungan memberikan kemudahan dan rasa aman kepada setiap anak, sarana dan prasarana fisik sekolah yang memudahkan, aman, dan nyaman

---

<sup>12</sup> Sukinah, Manajemen Strategi Implementasi Pendidikan Inklusif, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 7, No. 2, 2010, hlm 40 – 51.

untuk digunakan oleh setiap anak, guru bekerja dalam tim. Guru juga dituntut untuk melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

**Kelima**, penelitian dari jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan yang di tulis oleh Riska Ahmad yang berjudul *Memaknai dan Mengembangkan Keberagaman Peserta Didik Melalui Pendidikan Inklusif*<sup>13</sup>. Penelitian ini membahas tentang cara memaknai keberagaman terhadap peserta didik melalui pendidikan inklusi dimana semua anak pada hakikatnya sama dan dalam perolehan pendidikan berhak kepada siapa saja tanpa memperdulikan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosi, Bahasa, atau kondisi-kondisi lain termasuk anak-anak penyandang cacat, anak-anak berbakat yang tidak beruntung dan terpinggirkan dari kelompok masyarakat.

Terakhir penelitian yang ke **enam**, penelitian yang di tulis oleh N. Praptiningrum,<sup>14</sup> yang berjudul “*Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*”. Penelitian ini berfokus pada permasalahan-permasalahan pada penyelenggara pendidikan inklusif yang dilakukan oleh sekolah reguler yang di anggap masih harus lebih di perbaiki agar hasil belajar anak dapat tercapai secara optimal. Penelitian yang dilakukan oleh N. Praptiningrum ini memiliki kesimpulan bahwa harus adanya restrukturisasi di sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung

---

<sup>13</sup> Riska Ahmad, Memaknai dan Mengembangkan Keberagaman Peserta Didik Melalui Pendidikan Inklusif, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume 10, No. 2, 2013, hlm. 70-75.

<sup>14</sup> N. Praptiningrum, Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 7, No. 2, 2010, hlm. 32 – 39.

pemenuhan kebutuhan khusus bagi setiap anak. Selain itu, harus ada keterlibatan orang tua dalam cara yang berarti dalam berbagai kegiatan pendidikan terutama dalam proses perencanaan. Masih banyak hal-hal yang dirasa belum sesuai dengan ke efektifan penyelenggaraan pendidikan inklusi tersebut. Misalnya dalam hal karakteristik anak berkebutuhan khusus yang diterima belum sesuai dengan kebijakan, seperti dalam hal penerimaan jenis kekhususan yang tidak terbatas, tingkat kecerdasan yang masih di bawah rata-rata, jumlah batas yang diterima, dan belum adanya syarat rekomendasi tertulis dari pihak sekolah, belum memiliki pemahaman, kurikulum, dan metode yang digunakan, kemampuan dan pengalaman yang memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus, dukungan dari orang tua anak berkebutuhan khusus, orang tua siswa regular maupun masyarakat berupa dukungan moral

Melihat dari beberapa studi sejenis yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak akan berjalan tanpa adanya usaha dari pihak penyelenggara itu sendiri yakni sekolah. Sekolah merupakan penyelenggara yang perannya begitu utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi tersebut. Berbagai macam temuan masalah pada berbagai jurnal yang membahas mengenai pendidikan inklusi merupakan gambaran umum terkait dengan permasalahan pendidikan inklusif di Indonesia. Adanya hal tersebut, maka secara ringkas peneliti memberikan gambaran mengenai perbedaan dan kesamaan dengan penelitian ini pada tabel I.1 sebagai berikut.

**Tabel I.1**  
**Perbandingan Studi Sejenis**

No	Nama Penulis/Jenis Pustaka	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	N. Parptiningrum (Jurnal)	Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus	kualitatif	Memaparkan permasalahan pendidikan inklusi, salah satunya ialah penerimaan kepada anak berkebutuhan khusus	Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan inklusi masih banyak hal-hal yang tidak sesuai dengan ke efektifan penyelenggaraan pendidikan inklusi
2.	Indar Mery Handayani	Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 016/106 Inklusif Samarinda	kualitatif	Menjelaskan proses interaksi anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif yang merupakan salah satu syarat penerimaan sosial	Penelitian ini membahas proses interaksi ABK  Berkfokus pada SDN
3.	Praプトno (Disertasi)	Kondisi Adaptasi Sekolah Penyelenggara Program Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Pengaruhnya terhadap Kepercayaan Diri dan Prestasi Belajar Siswa Tunanetra dan Tunarungu di Provinsi DKI Jakarta	kuantitatif	Menggambarkan penerimaan yang diberikan lingkungan sekolah kepada anak berkebutuhan khusus	Menggunakan metode kuantitatif  Penelitian ini memperlihatkan bahwa adaptasi yang dilakukan sekolah berpengaruh pada terbentuknya suasana belajar
4.	Sukinah (Jurnal)	Manajemen Strategi Implementasi Pendidikan Inklusif	kualitatif	Menjelaskan pelaksanaan pendidikan inklusi secara makro	Penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan inklusi tidak boleh melakukan hal diskriminatif, baik itu dari segi pemberian pelajaran maupun dari segi perlakuan
5	Riska Ahmad (jurnal)	Memaknai dan Mengembangkan Keberagaman Peserta	kualitatif	cara memaknai keberagaman terhadap	Penelitian ini melihat adanya keberagaman pada sekolah inklusif

		Didik Melalui Pendidikan Inklusif		peserta didik melalui pendidikan inklusi	yang dimana peserta didik yang memiliki keterbatasan dapat belajar di sekolah regular. Terlebih penelitian ini melihat proses cara memaknai keberagaman
6.	Conona Petrescu (jurnal internasional)	Inclusive Education	kualitatif	Menerapkan peran guru, dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran pada pelaksanaan pendidikan inklusi	Penelitian ini lebih berfokus pada kondisi guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi

Sumber : Diolah oleh peneliti, (2018)

## I.5 Kerangka Konseptual

### I.5.1 Pendidikan Inklusif

Peneliti dalam memahami lebih lanjut maksud dari pengertian pendidikan inklusif, maka akan menjelaskan definisi dari inklusi terlebih dahulu. Para ahli pendidikan mengemukakan pendapat beragam tentang pendidikan inklusif. Namun pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama. J. David Smith berpendapat kata inklusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *inclusion*, istilah terbaru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Inklusi juga dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan adalah, keterlibatan dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusi merupakan penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri (visi-misi) sekolah.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> J. David Smith, *Sekolah Inklusif : Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, terj. Denis dan Enrica, (Bandung: Nuansa, 2012), hlm. 45.

Menurut Sapon Shepin mendefinisikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas bersama teman-teman sebayanya.<sup>16</sup> Sekolah reguler negeri kini sudah bisa menampung anak berkebutuhan khusus sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009, aturan itu menyatakan seluruh sekolah di provinsi ataupun kabupaten/kota wajib menyediakan pendidikan inklusi.

Peneliti dari kedua definisi tersebut dapat menyimpulkan bahwa inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan layanan kepada anak – anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kemampuan belajar akademiknya dan kemampuan sosialnya. Dimana anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat bergabung bersama anak seusianya saat dalam kegiatan belajar mengajar tanpa ada sekat antara anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus. Dalam sistem pendidikan inklusif pengkategorian siswa dalam kelompok normal dan berkelainan ditiadakan. Pengkategorian dianggap sebagai awal terjadinya pelabelan terhadap siswa. Adanya pelabelan dapat mengakibatkan munculnya rasa rendah diri dan rasa frustrasi pada siswa terutama siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) yang akan semakin tidak percaya diri.

Menurut Sepon-Sevin pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di

---

<sup>16</sup> Tarmansyah, *Inklusi : Pendidikan Untuk Semua* (Jakarta : Depdiknas Dikti, 2009) hlm. 83.

kelas biasa bersama teman-teman seusianya.<sup>17</sup> Definisi tersebut sesuai dengan harapan pemerintah dalam menerapkan pendidikan yang merata. Untuk di beberapa luar daerah keberadaan sekolah tidak disesuaikan dengan banyaknya peserta didik dan juga tempat tinggal. Banyak dari beberapa dusun tidak memiliki sekolah yang formal. Sehingga dengan adanya sistem pendidikan inklusif siswa berkebutuhan khusus tidak perlu jauh untuk mendapatkan pendidikan formalnya.

Sedangkan menurut Smith pendidikan inklusif adalah penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan interaksi sosial dan konsep diri (visi dan misi) sekolah.<sup>18</sup> Anak yang memiliki berbagai hambatan atau kendala dalam belajar seperti autis, tunagrahita, tunarungu, tunanetra, tunawicara, tunadaksa, tuna laras, tunaganda, slow learner, berkesulitan belajar, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif tetap dapat diterima untuk belajar disekolah – sekolah reguler pada umumnya.

Program inklusi adalah sebuah program yang memungkinkan diterimannya peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar dan memperoleh pendidikan di sekolah - sekolah reguler. Sekolah inklusi dimulai dengan filosofi bahwa semua anak dapat belajar dan tergabung dalam sekolah dan kehidupan komunitas yang umum. Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak *special need* yang secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca

---

<sup>17</sup> Sukinah, *Op. Cit.*, hlm. 44.

<sup>18</sup> J. David Smith, *Op. Cit.*, hlm. 45.

dalam konferensi dunia tentang pendidikan berkelainan bulan juni 1994, bahwa prinsip mendasar pendidikan inklusi adalah: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada.

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 15, pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang mempunyai kecerdasan luar biasa, yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal 15 tersebut memungkinkan adanya pembaharuan bentuk layanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Melalui pendidikan inklusi anak-anak berkelainan dididik bersama biasanya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas secara umum menyatakan hal yang sama mengenai pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif berarti pendidikan yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan semua peserta didik, baik peserta didik yang normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Masing-masing dari mereka memperoleh layanan pendidikan yang sama tanpa dibeda-bedakan satu sama lain.

### **1. Tujuan Sekolah Inklusi**

Melalui pendidikan inklusi ini diharapkan anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya. Tujuannya adalah

tidak ada kesenjangan di antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Diharapkan pula anak dengan kebutuhan khusus dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya.

Adapun penyelenggaraan pendidikan inklusi menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Pasal 2 ialah sebagai berikut.<sup>19</sup> Pertama memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosioanl, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Isi yang berikutnya adalah mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

## **2. Ciri Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusi bukanlah semata-mata memasukan anak berkebutuhan khusus ke sekolah reguler. Akan tetapi anak-anak dari berbagai kondisi mendapat penghargaan dan pengakuan yang sama serta memperoleh pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Adapun ciri penyelenggaraan pendidikan inklusi ialah sebagai berikut.<sup>20</sup> Pertama sekolah menerima semua anak dari berbagai kondisi, tanpa membedakan latar belakang ekonomi, sosial, budaya, kemampuan dan lain-lain. Kedua

---

<sup>19</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif, diakses dari [dikdas.kemdiknas.go.id](http://dikdas.kemdiknas.go.id) pada tanggal 13 Mei 2018 pada pukul 10.00 WIB.

<sup>20</sup> Asep Supena, *Pengantar Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), hlm. 157.

sekolah menghargai dan menerima perbedaan yang ada pada siswa. Ketiga sekolah menyiapkan lingkungan dan sistem pelayanan yang dapat menjamin semua anak berpartisipasi dalam berbagai program atau kegiatan yang ada di sekolah. Keempat setiap anak memperoleh layanan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Terakhir semua anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, dengan cara dan kadar yang mungkin berbeda

### **3. Model Sekolah Inklusi**

Melihat kondisi dan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia, model pendidikan inklusi yang lebih sesuai adalah model yang mengasumsikan bahwa inklusi sama dengan mainstreaming. Penempatan anak berkelainan di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut.<sup>21</sup> Pertama kelas reguler (inklusi penuh) dimana anak yang berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. Di Indonesia program sekolah inklusi yang digunakan adalah model kelas reguler, dengan menggunakan kurikulum yang sama dan anak berkebutuhan belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu ruangan. Berikutnya kelas reguler dengan cluster yaitu anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus. Selanjutnya kelas reguler dengan pull out yaitu anak berkelainan belajar bersama anak

---

<sup>21</sup> Geniofam, *Mengasih dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Garai Ilmu, 2010), hlm. 64-65.

lain (normal) dikelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler keruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

Sedangkan kelas reguler dengan cluster dan pull out adalah anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu – waktu tertentu ditarik dari kelas – kelas reguler keruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Selanjutnya kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian yaitu anak yang berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang – bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler. Terakhir kelas khusus penuh adalah anak berkelainan belajar didalam kelas khusus pada sekolah reguler. Pada umumnya kelas khusus penuh di Indonesia adalah sekolah luar biasa (SLB) yang saat ini masih banyak siswa berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah reguler bersama satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus semua.

Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada dikelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajaran (inklusi penuh), karena sebagian anak berkelainan dapat berada dikelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kelainannya cukup berat. Bahkan bagi anak berkelainan yang gradasi kelainannya cukup berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada dikelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan disekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah luar biasa (SLB) atau tempat khusus seperti rumah sakit.

Setiap pendidikan inklusif dapat memilih model mana yang akan diterapkan, terutama bergantung kepada jumlah anak, berkelainan yang akan dilayani, jenis kelainan masing-masing anak, gradasi (tingkat) kelainan anak, ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan, serta sarana prasarana yang tersedia. Namun pada umumnya di Indonesia sesuai dengan model yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia yaitu model pendidikan inklusif atau sama dengan pendidikan moderat. Pendidikan inklusif moderat yang dimaksud adalah pendidikan inklusif yang memadukan antara kelas reguler pull out dan inklusi penuh, model moderat ini dikenal dengan model *mainstreaming*.

#### **4. Syarat Pelaksanaan Pendidikan Inklusi**

Schultz telah menemukan 10 kategori utama kesiapan sekolah yang merupakan prasyarat bagi sekolah yang lebih ramah dan inklusif.<sup>22</sup> Sekolah inklusif diwajibkan memiliki 10 kategori tersebut sebagai syarat untuk melaksanakan pendidikan inklusif. Kebudayaan baru di ciptakan untuk dapat menerima siswa berekebutuhan khusus seperti siswa pada umumnya. Kategori yang pertama adalah sikap (*Attitudes*), guru dan administrator harus percaya bahwa inklusi yang lebih besar akan menghasilkan proses pengajaran dan pembelajaran yang meningkat bagi semua orang. Dengan memiliki sikap yang baik dan ramah terhadap siswa berkubuthan khusus akan menjadikan sekolah yang siap sebagai skolah inklusif. Syarat ke-dua adalah sekolah harus memiliki rasa persahabatan (*Relationship*). Hubungan persahabatan dan kerjasama antara warga

---

<sup>22</sup> J David Smith, *Op. Cit.*, hlm. 399.

sekolah tidak harus dipandang sebagai suatu norma yang berlaku. Persehabatan ini harus di jalankan oleh setiap warga sekolah yang menjalani pendidikan inklusif. Dengan hubungan persahabatan yang baik antar warga sekolah dapat membentuk kerja sama yang baik dalam menangani pendidikan inklusif yang memiliki tantangan lebih di bandingkan sekolah regular.

Ketiga, sekolah harus memberikan dukungan bagi siswa (*Support For Student*). Dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus harus ada personil dan sumber daya lain yang diperlukan untuk memberikan layanan kebutuhan bagi siswa yang berbeda dikelas inklusif supaya berhasil. Hal ini tertuang dalam peraturan Permendiknas No. 70 tahun 2009 penting adanya guru pendamping sebagai membantu menjembatani antara siswa dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan dalam proses belajar mengajarnya. Sesuatu yang sulit jika dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tidak adanya guru pembantu kelas sebagai penyemangat dalam pembelajaran di kelas. Keempat, selain adanya dukungan untuk siswa juga perlu adanya dukungan bagi guru (*Support For Teacher*). Tidak hanya siswa yang harus mendapatkan dukungan namun juga perlu adanya dukungan bagai guru yang melaksanakan pendidikan inklusif. Guru harus mempunyai kesempatan latihan yang akan digunakan dalam menangani jumlah keragaman siswa yang lebih berbeda. Pelatihan guru dimaksud untuk bisa menyesuaikan proses belajarnya dengan anak berkebutuhan khusus.

Kelima, kepemimpinan administratif (*Administrative Leadership*). Kepala sekolah dan staf lain harus antusias dalam memberikan dukungan dan kepemimpinan di sekolah yang lebih inklusif. Dengan adanya dukungan dan kepemimpinan administrasi yang baik akan menjadikan sekolah inklusif yang ideal. Keenam, kategori sebagai sekolah inklusif harus memiliki yang namanya kurikulum (*Curriculum*) yang dapat mencakup anak berkebutuhan khusus. Pada sekolah inklusif kurikulum harus cukup fleksibel sehingga tiap siswa dapat tertantang meraih yang terbaik. Kurikulum sekolah inklusif memiliki pencapaian kompetensi yang berbeda karena tidak semua siswa inklusif bisa di samakan dengan anak reguler, sehingga kurikulum di buat fleksibel guna untuk mencakupi siswa berkebutuhan khusus. Ketujuh, adanya penilaian (*Assesment*) kepada peserta didik adalah hal yang wajib di lakukan untuk melihat hasil evaluasi peserta didik. Pencapaian prestasi dan tujuan belajar harus diberi penilaian yang memberi gambaran akhir setiap siswa. Penilaian yang dilakukan tentu berbeda antara peserta didik reguler dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Maka dari itu kurikulum yang di gunakan pada sekolah inklusif haruslah bersifat fleksibel.

Kedelapan, program dan evaluasi staf (*Program and Staff Evaluation*): suatu sistem harus diletakan dalam mengevaluasi keberhasilan sekolah yang menyeluruh supaya dapat memberikan suatu lingkungan inklusi dan ramah bagi siswa. Perlunya system atau program untuk melakukan evaluasi sekolah inklusif yang nantinya digunakan untuk memperbaiki dan melengkapi berbagai kekurangan dari sekolah

inklusif yang di jalankan. Selanjutnya keterlibatan orang tua (*Parental Involvement*) sebagai salah satu syarat dari sekolah inklusif. Orang tua siswa dengan ataupun tanpa hambatan harus memahami rencana untuk membentuk suatu lingkungan inklusif dan ramah bagi setiap siswa. Keterlibatan orang tua dalam sekolah inklusif adalah sebagai bentuk sosialisasi primer sekaligus pengawas anak ketika berada di rumah dalam membina anak berkebutuhan khusus. Terakhir tidak hanya dari orang tua namun adanya keterlibatan masyarakat (*Community Involvement*) dalam memenuhi syarat sekolah inklusif. Melalui publikasi media dan sekolah, masyarakat harus diberi tahu dan dilibatkan dalam usaha-usaha meningkatkan keterlibatan dan diterimanya siswa penyandang hambatan di dalam kehidupan sekolah. Penerimaan ini harus di dorong untuk memperluas penerimaan di dalam masyarakat itu sendiri.

### **I.5.2 Interaksi Sosial**

Interaksi sosial, menurut Gillin dan Gillin merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun antara orang dengan kelompok manusia.<sup>23</sup> Suatu interaksi sosial merupakan adanya dua orang atau lebih saling memberikan aksi dan reaksi untuk saling mempengaruhi ataupun memberikan informasi. Contohnya, seorang guru yang sedang mengajar di kelas, lalu ia melakukan sesi tanya jawab. Interaksi sosial terjadi apabila syarat-syarat interaksi sosial terpenuhi. Ada dua syarat terjadinya interaksi

---

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo), 2005, hlm. 55.

sosial, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.<sup>24</sup> Kontak sosial merupakan hubungan satu pihak dengan pihak lainnya baik secara fisik langsung, maupun non fisik. Contohnya bisa dengan berjabat tangan, melalui telepon, surat dan radio.

Menurut Soerjono Soekanto, kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk. Pertama, antara orang dengan perorangan. Kedua, antara perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. Ketiga antara suatu kelompok dengan kelompok manusia lainnya.<sup>25</sup> Kontak sosial antara orang dengan perorangan lebih kearah mempelajari kebiasaan (norma-norma) yang ada di masyarakat. Kontak sosial antara perorangan dengan kelompok maupun sebaliknya lebih kearah tindakannya berlawanan dengan yang secara umum. Kontak sosial antara kelompok dengan kelompok lebih kearah untuk bersatu dalam mencapai sebuah tujuan yang sama.

Komunikasi adalah orang yang memberikan tafsiran ataupun informasi kepada orang lain. Komunikasi ini dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal, seperti isyarat dan ekspresi wajah. Komunikasi bertujuan untuk memberikan sebuah informasi yang dapat memberikan sebuah pengaruh, serta berharap mendapatkan reaksi dari pihak lain. Adanya timbal balik yang bisa memaknai dari sebuah kata-kata maupun simbol yang diberikan dari pihak lain.

Ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi, saluran, dan penerimaan informasi. Sumber informasi (*reciver*) adalah orang

---

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm. 58.

<sup>25</sup> *Ibid.* hlm. 59.

atau institusi yang memiliki bahan informasi untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita. Sedangkan penerimaan informasi (*audience*) adalah orang atau kelompok masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi. Sehingga dapat membuat sebuah informasi menjadi jelas. Interaksi sosial dapat terjadi melalui beberapa faktor, di antara lain adanya imitasi, identifikasi, sugesti, simpati dan empati.<sup>26</sup> Imitasi merupakan seorang yang meniru sebagian kebiasaan yang dilakukan oleh orang lain. Hal ini sering dilakukan individu agar terlihat bisa mengikuti secara fisik dari orang lain yang ditiru. Seorang anak yang meniru kebiasaan orang tuanya bisa dianggap sebagai bentuk imitasi karena dapat meniru sebagian dari orang tuanya. Lain halnya dengan identifikasi merupakan seorang yang ingin sekali mengikuti atau meniru orang lain secara keseluruhannya, sehingga menjadi sama. Seorang anak yang mengidolakan Superman, maka dia akan berusaha mengubah dirinya seperti Superman, baik secara operasi maupun cara lain, hal inilah yang dimaksud dengan imitasi.

Sugesti merupakan suatu pandangan atau saran-saran yang kita berikan kepada orang lain yang kemudian diterimanya. Misalnya, seorang psikolog yang memberikan pandangan dan saran kepada pasiennya yang mengalami masalah pada emosional dirinya. Empati merupakan seorang yang ikut merasakan perasaan orang lain. Misalnya, saudara atau teman kita yang mengalami bencana kebakaran rumah, kita ikut merasa sedih serta memberikan dukungan pada teman kita dengan cara memberikan

---

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 57.

bantuan berupa moril maupun materil. Sedangkan simpati merupakan keinginan memahami perasaan orang lain baik itu senang ataupun sedih.

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial secara umum yang terjadi di masyarakat adalah kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accomodation*), dan pertikaian (*conflict*).<sup>27</sup> Proses interaksi kerjasama merupakan hal penting dalam kehidupan sosial. Kerjasama merupakan usaha bersama antar individu antar individu maupun dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Kerjasama merupakan bentuk interaksi yang positif. Persaingan merupakan proses sosial dimana individu maupun kelompok mencari sebuah keuntungan tanpa menggunakan cara kekerasan dan ancaman kepada pihak lain. Namun, persaingan berbeda pula dengan konflik. Sedangkan persaingan dan konflik cenderung kearah bentuk interaksi yang negatif. Konflik atau pertentangan merupakan individu maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola perilaku, dan sebagainya dengan pihak lain.<sup>28</sup> Sedangkan akomodasi merupakan cara untuk menyelesaikan permasalahan yang ada maupun untuk proses menyeimbangan keadaan yang akan berdampak negatif. Ada beberapa bentuk-bentuk akomodasi, namun asimilasi merupakan suatu proses awal untuk mengurangi perbedaan. Asimilasi sangat mudah terjadi jika toleransi ada pada diri masing-masing individu.

---

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm. 65.

<sup>28</sup> *Ibid.* Hlm. 91.

Tuner sebagaimana dikutip dalam buku J. David, mengatakan bila interaksi sosial antara orang dewasa dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) diteliti, ada empat dampak pada ketidakmampuan anak berkebutuhan khusus (ABK) ini.<sup>29</sup> Dalam interaksi dengan anak berkebutuhan khusus, berbagai kebutuhan berikut ini menjadi penting yaitu kebutuhan untuk merasa jadi bagian dari yang lain, kebutuhan untuk menemukan perlindungan dari sikap label negatif, kebutuhan akan dukungan dan kenyamanan sosial, serta kebutuhan untuk menghilangkan kebosanan dan menemukan stimulus sosial.

Interaksi yang baik akan menghasilkan suatu kelompok. Biasanya anggota suatu kelompok berbagi nilai, norma, dan harapan yang sama. Menjadi bagian suatu kelompok berarti menyerahkan kepada orang lain hak untuk mengambil keputusan tertentu mengenai perilaku kita. Kita menjadi bagian suatu kelompok, maka kita mengasumsikan adanya suatu kewajiban untuk bertindak sesuai dengan harapan anggota lain dalam kelompok tersebut.<sup>30</sup>

### **I.5.3 Anak Berkebutuhan Khusus**

Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu hal yang menyimpang. Anak berkelainan yang memiliki kebutuhan khusus ini, memiliki penyimpangan secara eksplisit yang berbeda dari kondisi rata-rata anak

---

<sup>29</sup> J. David Smith, *Op. Cit.*, hlm. 121.

<sup>30</sup> James M. Henslin, *Sosiologi : dengan Pendekatan Membumi*, Terj. Kamanto Sunarto, (Jakarta : Erlangga, 2007), hlm. 95.

normal. Efek penyimpangan yang dialami seseorang seringkali mengundang perhatian orang-orang yang ada disekelilingnya, baik hanya sesaat maupun berkelanjutan. Menurut Hallahan dan Kauffman sebagaimana dikutip dalam buku Efendi, “anak yang berbeda dari rata-rata umumnya dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.”<sup>31</sup>

Menurut Sunarto dan konsep anak berkebutuhan khusus berkembang seiring dengan munculnya paradigma baru pendidikan inklusi, yang mewarnai pelajaran negatif yang diarahkan kepada mereka. Istilah anak berkebutuhan khusus bukan berarti hendak menggantikan anak penyandang cacat atau anak luar biasa, melainkan memiliki pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak dengan keberagaman yang berbeda.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Directgov istilah ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidak mampuan belajar yang membuatnya lebih sulit untuk belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan kebanyakan anak seusianya.<sup>33</sup>

Skjorten berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus dimaknai sebagai anak yang menghadapi hambatan dan perkembangan temporer, permanen atau *disability* (kecacatan) yang tidak disebabkan oleh kelainan tetapi bisa juga disebabkan oleh

---

<sup>31</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 2.

<sup>32</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), hlm. 137.

<sup>33</sup> Jenny Thomposan, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Terj. Eka Widayati (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2010), hlm. 2.

kondisi sosial ekonomi, atau kultural.<sup>34</sup> Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indra pengelihatannya (tunanetra), indra pendengaran (tunarungu), indra kemampuan bicara (tuna wicara), kelainan perilaku (tunalaras), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Ada satu hal lagi anak yang memiliki kelainan pada aspek mental (tunagrahita). Semua anak yang memiliki kelainan pada dirinya, disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkelainan tunanetra, menurut musyawarah ketunanetraan di Solo tahun 1968 ada kriterianya. Seorang dikatakan tunanetra jika ia memiliki virus sentralis 6/60 lebih kecil, atau penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal.<sup>35</sup> Menurut Krik sebagaimana dikutip dalam buku Efendi, bahwa anak yang lahir dengan kelahiran pendengaran atau kehilangan pendengarannya pada masa kanak-kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk maka disebut tunarungu.<sup>36</sup>

Anak berkelainan mental, merupakan seorang anak yang memiliki keterbelakangan mental maupun kecerdasan mental dibawah normal. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Edgar Doll sebagaimana dikutip dalam buku Efendi, ia menjelaskan seseorang dapat dikatakan tunagrahita jika secara sosial tidak cakap, secara mental

---

<sup>34</sup> D. Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa, Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm. 18.

<sup>35</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 31.

<sup>36</sup> *Ibid.* hlm. 58.

dibawah normal, kecerdasan terhambat sejak kecil, dan kematangannya terhambat.<sup>37</sup> Sedangkan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa), menurut Suroyo ialah ketidak mampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya, disebabkan berkurangnya kemampuan tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, ataupun pertumbuhan yang tidak sempurna.<sup>38</sup>

Secara umum masyarakat awam melihat seseorang berkelainan dalam hal perilakunya yang tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Namun menurut Undang-undang Pokok Pendidikan Nomor 12 Tahun 1952, seseorang yang memiliki tingkah laku menyimpang atau berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang cukup besar, mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain, seseorang ini bisa disebut tunalaras.<sup>39</sup>

Berbagai dampak dari hambatan-hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK), dapat dibedakan berdasarkan aspek perkembangan: a) Perkembangan fisik dan motorik, b) Perkembangan kognitif, c) Perkembangan bahasa dan komunikasi, d) Perkembangan sosio-emosional, dan e) Perkembangan perilaku. Berbagai dampak dari hambatan-hambatan ini membuat perkembangannya tidak dapat mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.<sup>40</sup> Sehingga anak berkebutuhan khusus menjadi

---

<sup>37</sup> *Ibid.* hlm. 89.

<sup>38</sup> *Ibid.* hlm. 114.

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm. 143.

<sup>40</sup> Budi Santoso dan Dr. Asep Supena, *Pengantar Pendidikan Anak dengan Hambatan Penglihatan* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015), hlm. 35

lambat dalam perkembangannya dan sulit untuk dapat diterima oleh kelompok sosialnya.

#### **I.5.4 Penerimaan Sosial**

Penerimaan sosial bagi anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Berdasarkan dari penerimaan tersebut seseorang dapat mempengaruhi perkembangan dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Tanpa penerimaan dari warga sekolah (teman sebaya, guru dan kepala sekolah), maka berkebutuhan khusus akan mengalami gangguan baik secara psikis maupun sosial. Hurlock mengemukakan pengertian penerimaan sosial adalah indeks keberhasilan seorang anak untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bekerja atau bermain dengannya.<sup>41</sup>

Menurut Chaplin dalam Prayitna,<sup>42</sup> penerimaan adalah sikap yang mencerminkan perasaan seseorang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya, sehingga individu yang menerima dirinya dengan baik akan mampu menerima kelemahan atau kelebihan yang dimilikinya. Dalam penerimaan ini setiap individu harus bisa menerima kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelemahan untuk dapat diterima masyarakat harus bisa

---

<sup>41</sup> Elizabeth B. Hurclock, *Op, Cit.*, hlm. 293.

<sup>42</sup> Emylia Prayitna, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Orang Tua Anak Autisme* (Malang: Program Studi Psikologi, FISIP Universitas Brawijaya, 2014), hlm. 3

menerima kelemahan dari anak berkebutuhan khusus. Sehingga penerimaan sosial yang benar – benar bisa menerima titik terlemah dari anak berkebutuhan khusus..

Grinder menjelaskan untuk mencapai kebahagiaan seseorang memerlukan afeksi, keberhasilan dan penerimaan sosial.<sup>43</sup> Kebahagiaan seseorang bisa di dapatkan dengan kasih sayang dari orang lain, sehingga dengan adanya kasih sayang dari orang lain maka dirinya akan menjadi aman berada di lingkungan dengan orang – orang yang menerima kehadiran dirinya. Dengan adanya penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus akan merasakan kenyamanan seperti halnya mendapatkan perlakuan afeksi dari orang lain dan merasakan dirinya aman berada dimanapun dia diterima oleh masyarakat sekitarnya. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Leary, yang mengatakan penerimaan sosial berarti adanya sinyal dari orang lain yang ingin menyertakan seseorang untuk tergabung dalam suatu relasi atau kelompok sosial.<sup>44</sup> Leary juga menambahkan bahwa penerimaan sosial terjadi pada kontinum yang berkisar dari menoleransi kehadiran orang lain hingga secara aktif menginginkan seseorang untuk dijadikan partner dalam suatu hubungan.

Beberapa pendapat telah dikemukakan oleh para ahli mengenai penerimaan sosial, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan sosial adalah diterimanya kehadiran

---

<sup>43</sup> Rita Sinthia, Hubungan Antara Penerimaan Sosial Kelompok Kelas Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas 1 SLTP XXX Jakarta, dalam *Jurnal kependidikan Triadik*, Volume 14, No. 1, 2011, hlm. 38.

<sup>44</sup> Septalia Meta Karina Suryanto, Pengaruh Keterbukaan Diri Pada Terhadap Penerimaan Sosial Pada Anggota Back packer Indonesia Regional Surabaya Dengan Kepercayaan Terhadap Dunia Maya Sebagai Intervening Variabel, dalam *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 1, No. 2, 2012, hlm. 1-8

seseorang dalam suatu kelompok yang di tujukan untuk melalui sikap yang di berikan kelompok kepada seseorang tersebut untuk bergabung dan membentuk relasi dengan adanya interaksi didalamnya. Penerimaan sosial ini juga akan menciptakan kebahagiaan terutama kepada seseorang yang diterima oleh kelompok tersebut.

Penerimaan sosial (*social acceptance*) dalam kelompok remaja sangat tergantung pada: a) kesan pertama, b) penampilan yang menarik, c) partisipasi sosial, d) perasaan humor yang dimiliki, e) ketrampilan berbicara dan f) kecerdasan.<sup>45</sup> Kesan pertama kelompok dalam melihat individu menjadi suatu pertimbangan dalam penerimaan sosial yang dilakukan oleh kelompok. Kesan pertama yang dimaksud adalah dengan melihat secara langsung pertama kali terhadap individu lain yang akan tergabung dalam sebuah kelompok. Kesan pertama lebih melihat pada pandangan subjektifitas manusia terhadap orang lain. Namun dari kesan pertama kelompok dalam melihat seseorang sudah bisa menggambarkan secara fisik individu tersebut.

Penampilan yang menarik menjadi daya tarik bagi kelompok dalam melihat individu. Dengan penampilan yang menarik sehingga membuat kelompok lain memandang individu tersebut memiliki daya tarik tersendiri dari sebuah penampilannya. Kelompok remaja akan menerima jika individu memiliki berbagai kesamaan dengan kelompok tersebut terutama dari segi pakaian dan penampilan diri. Penggunaan pakaian yang rapih, sopan dan sesuai tempat menjadi perhatian utama bagi masyarakat dalam melihat diri kita. Sehingga jika kita mengenakan pakaian yang lebih

---

<sup>45</sup> Rita Eka Izzaty, *Perkembangan Peserta DFidik* (Yogyakarta : UNY Press, 2008), hlm 146.

menonjol atau beda dari yang lain tentunya menjadi bahan perhatian orang banyak. Maka dari itu penerimaan sosial dalam sebuah kelompok melihat dari segi penampilan yang menarik sehingga dapat sesuai dengan bagian dari kelompoknya.

Penerimaan sosial oleh kelompok remaja dapat dilihat dari individu yang memiliki partisipasi di masyarakat. Kelompok akan melihat peran sosial dari individu dalam mengambil bagian untuk berpartisipasi di masyarakat. Dalam hal ini kelompok yang akan menerima individu jika si individu dapat berpartisipasi di dalam masyarakat. Masyarakat ataupun kelompok juga dapat menerima jika individu memiliki perasaan humor yang sama dengan kelompok. Kelompok akan tertarik jika individu dapat memahami perasaan humor kelompok. Sehingga membuat suasana hati kelompok akan menjadi lebih senang dan lebih dapat menerima karena dapat merubah suasana hati menjadi lebih menyenangkan.

Keterampilan berbicara menjadi bagian salah satu syarat penerimaan sosial pada kelompok remaja. Kelompok akan lebih cepat menerima individu yang dapat memiliki keterampilan berbicara yang baik. Hal ini menjadi bagian penting dikarenakan dalam menjalin hubungan komunikasi menjadi hal penting untuk berkomunikasi satu sama lain. Pada kelompok remaja sering terjadinya sentimen diantara kelompok maupun individu hal tersebut bisa di sebabkan salah satunya adalah tidak memiliki keterampilan berbicara yang baik sehingga menjadi kesalahan dalam berkomunikasi. Kelompok juga akan menerima secara terbuka individu yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi akan jauh lebih mudah diterima

pada kelompok sosialnya. Dalam penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus juga ditentukan oleh kelompok dengan berdasarkan hal – hal tersebut. Sehingga penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus akan tergantung pada kesan pertama, penampilan yang menarik, partisipasi sosial, perasaan humor yang dimiliki, ketrampilan berbicara, dan kecerdasan.

### 1. Kategori Penerimaan Sosial

Penerimaan sosial terdapat berbagai macam kategori yang dapat menyimpulkan seseorang tersebut dapat dikatakan diterima oleh masyarakat atau sebaliknya. Seseorang dapat diterima atau di tolak oleh kelompoknya ketika seseorang tersebut masuk ke dalam kategori tersebut. Berikut adalah kategori penerimaan sosial menurut Hurlock, diantaranya adalah *star*, *accepted*, *isolate*, *fringer*, *climber*, dan *neglectee*.<sup>46</sup> Untuk lebih menjelaskan kategori penerimaan sosial Hurlock peneliti menjabarkan satu persatu dari kategori penerimaan sosial.

**Star**, seseorang yang masuk kategori ini adalah seseorang yang memiliki sifat yang menonjol, biasanya hampir semua orang dalam kelompok menganggap “star” sebagai sahabat karib, meskipun “Star” tidak hanya membalas uluran persahabatan. Bisa di katakan bahwa *star* adalah termasuk anak yang memiliki keunggulan lebih di bandingkan dengan teman-teman lainnya sehingga star memiliki sifat penerimaan sosial yang lebih besar dibandingkan yang lainnya. **Accepted**, seseorang yang masuk

---

<sup>46</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Op, Cit.*, hlm. 294.

ke dalam kelompok ini ialah anak yang disukai oleh sebagian besar kelompok. Statusnya kurang terjamin dibandingkan dengan status “star”, dan dia dapat kehilangan status tersebut bila dia terus menerus melakukan atau mengatakan sesuatu yang menentang anggota kelompok. Suatu individu akan tidak diterima jika individu tersebut melakukan pertentangan dengan nilai dan norma yang sudah ditetapkan oleh kelompok tersebut.

**Isolate**, seseorang yang ditolak oleh kelompoknya meskipun dia ingin jadi anggota kelompok tersebut. *Isolate* diartikan sebagai tidak mempunyai sahabat di antara teman sebayanya. Hanya sedikit sekali anak yang termasuk dalam kategori ini. Ada dua jenis *Isolate* : *voluntary isolate* yang menarik diri dari kelompok karena kurang memiliki minat untuk menjadi anggota kelompok atau untuk mengikuti aktivitas kelompok; *involuntary isolate* yang ditolak oleh kelompok meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. *Involuntary isolate* yang subjektif mungkin beranggapan bahwa ia tidak dibutuhkan dan menjauhkan diri dari kelompok sedangkan *involuntary isolate* yang objektif sebaliknya, benar-benar ditolak oleh kelompok dikarenakan alasan tertentu oleh kelompok. **Fringer**, adalah orang yang terletak pada garis batas penerimaan. Seperti *Climber*, dia berada pada posisi yang penting karena dia bisa kehilangan penerimaan yang diperbolehkan melalui tindakan-tindakan atau ucapan tentang sesuatu yang dapat menyebabkan kelompok berbalik menentang dia. Posisi *fringer* sangat dekat dengan penerimaan dan juga penolakan asalakan dapat menjaga sikap yang baik terhadap kelompok maka penerimaan sosial dapat terjalin.

**Climber**, diterima dalam suatu kelompok tetapi ingin memperoleh penerimaan dalam kelompok sosial secara lebih. Individu ini sebenarnya sudah di terima akan tetapi belum puas dengan penerimaan tersebut sehingga ia melakukan berbagai hal agar kelompok tersebut mau mengakui sebagai bagian dari kelompoknya. **Neglectee**, adalah orang yang tidak disukai tetapi juga tidak dibenci. Dia diabaikan karena dia pemalu, pendiam, dan tidak termasuk ke dalam kategori tertentu. Dia hampir tidak dapat memberikan apa-apa sehingga anggota kelompok mengabaikannya.

## 2. Kesadaran Tentang Tingkat Penerimaan Sosial

Kemampuan untuk memahami seseorang dalam suatu kelompok merupakan hal yang penting untuk penyesuaian sosial yang baik karena menentukan bagaimana seseorang akan berperilaku dalam situasi sosial. Hurlock menyebutkan beberapa hal yang dapat dilihat apakah seseorang itu diterima atau tidak dalam suatu kelompoknya.<sup>47</sup>

Pertama dilihat dari dari ekspresi wajah atau nada suara seseorang, anak akan memperoleh isyarat tentang bagaimana perasaan orang itu terhadap mereka. Dengan melihat ekspresi wajah seseorang terkadang kita sudah dapat mengetahui perasaan dari orang lain. Begitu juga dengan nada suara seseorang yang tidak menyukai keberadaan orang lain tentu akan berbeda dengan yang menerima. Kedua, perlakuan anak yang diterima anak dari orang lain, teman sebaya atau orang dewasa yang mengungkapkan

---

<sup>47</sup> *Ibid.* hlm. 294-296.

dengan cukup akurat apakah mereka disukai atau tidak. Perlakuan yang menggambarkan penerimaan biasanya diberikan perlakuan baik dan ramah dari orang lain. Tentu berbeda dengan penolakan yang memberikan perlakuan tidak sewajarnya.

Ketiga, penerimaan bisa di lihat apabila orang lain bersedia melakukan apa yang diinginkan oleh si anak atau bila dengan sukarela mereka meniru, berbicara, perilaku, atau pakainnya, anak akan memperoleh kepastian bahwa dia disukai. Jika anak mendapatkan hubungan timbal balik yang di lakukan oleh pihak lain dengan suka rela tanpa keterpaksaan maka bisa di katakana bahwa anak sebenarnya sudah di terima oleh orang lain. Keempat, anak memiliki banyak teman atau sahabat dengan begitu mereka akan sadar mereka diterima atau tidak. Jika melihat anak yang memiliki banyak teman tentu bisa dikatakan bahwa anak tersebut sudah mengalami penerimaan sosial sebagai bukti adanya orang lain yang mau melakukan hubungan interaksi dengan baik tanpa adanya keterpaksaan.

Kelima, dari apa yang di lakukan orang lain kepada mereka, anak bisa mengetahui dengan mudah bagaimana perasaan orang lain terhadap mereka. Ketika mendapatkan hubungan timbal balik dari orang lain yang bersifat asosiatif artinya anak mendapatkan hubungan interaksi yang baik seperti melakukan kerja sama, akomodasi, serta akulturasi maupun asimilasi. Keenam, sebutan yang digunakan orang lain terhadap mereka merupakan salah satu isyarat yang paling akurat tentang tingkat penerimaan yang mereka peroleh. Bila orang lain memanggil si anak dengan sebutan yang bersifat ejekan, seperti “gendut”, dia akan mengetahui bahwa dia tidak diterima

dengan baik dari pada dia dipanggil dengan sebutan yang lebih menyenangkan seperti “kawan”.

### **3. Efek Penerimaan Sosial**

Pasca mengetahui suatu kelompok menerima atau tidak melalui hal-hal yang bisa disadari oleh seseorang, maka hal tersebut akan memberikan dampak atau efek kepada individu yang diberikan penerimaan atau penolakan tersebut. Lebih jelasnya Hurlock juga mengungkapkan Efek dari penerimaan dan penolakan yang diberikan sebagai berikut.<sup>48</sup> Anak yang diterima dengan baik memiliki peluang yang lebih banyak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok teman sebaya, dibandingkan dengan anak yang tidak diterima dengan baik, mereka akan memperoleh kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial. Berikut adalah dampak dari anak yang diterima dengan baik yaitu

Pertama, anak merasa tenang dan aman ketika berada di lingkungan masyarakat. Anak yang mengalami penerimaan dia akan merasa dirinya akan tenang dan aman dari berbagai ancaman apapun. Karena anak akan merasakan bahwa di sekitar lingkungannya adalah temannya dan bukan lah sebuah ancaman ketika berada di lingkungan yang. Kedua, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan karena orang lain mengakui mereka. Dengan mengembangkan konsep diri mereka yang menyenangkan akan membuat anak akan lebih percaya diri karena orang lain mengakui

---

<sup>48</sup> *Ibid.* hlm. 297.

keberadaan anak tersebut di lingkungannya. Sehingga hal ini sangat bagus untuk perkembangan interaksinya dengan orang lain tanpa harus ada perasaan takut.

Ketiga, setiap anak yang mengalami penerimaan sosial tentu memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima secara sosial dan keterampilan sosial yang membantu keseimbangan mereka dalam situasi sosial. Hal ini sangat baik untuk perkembangan sosial dalam dirinya sehingga dia dapat beradaptasi di lingkungan sosial manapun dia berada ketika sudah mempelajari pola-pola pada masyarakat. Keempat, secara mental bebas mengalihkan perhatian mereka ke luar dan untuk menaruh minat pada orang atau sesuatu diluar diri mereka. Setiap manusia memiliki minat bakatnya masing-masing dan saling berbeda. Sangat disayangkan jika minat bakat yang mereka miliki tidak tersalurkan begitu saja sehingga perkembangan diri si anak akan terbatas dengan kesulitan dalam menyalurkan bakatnya. Sehingga dengan adanya penerimaan sosial akan sangat membantu perkembangan anak dengan mengalihkan perhatian mereka untuk ke luar dan menaruh minat bakatnya pada orang lain ataupun diluar dirinya. Kelima, dengan adanya penerimaan sosial anak akan menyesuaikan dirinya terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial. Dengan adanya penerimaan sosial anak akan lebih mengalami perkembangannya terutama pada perkembangan sosialnya. Anak akan memiliki dorongan untuk menjadi harapan bagi kelompok yang menerimanya. Hal ini di dasari atas motivasi yang diberikan oleh kelompok yang menerminya.

Sama halnya dengan anak yang tidak diterima dengan baik, anak yang tidak diterima juga memiliki efek atau dampak. Adapun efek/dampak dari anak-anak yang tidak diterima menurut Hurlock adalah sebagai berikut.<sup>49</sup> Anak yang mengalami penolakan dari sosialnya akan merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi. Banyak anak berkebutuhan khusus memiliki sifat pendiam dan lebih tertutup dikarenakan adanya penolakan yang membuat dirinya merasa kesepian. Sehingga membutuhkan penanganan khusus dari orang-orang yang bisa membuatnya nyaman. Anak juga akan merasa tidak bahagia dan tidak nyaman jika anak tersebut tidak diterima di sosialnya. Ketidaknyamanan ini membuat dirinya memiliki perasaan yang kurang bahagia dan tidak memiliki ekspresi. Ketika dia merasa tidak nyaman tentu akan membuat anak akan merasa selalu ketakutan dan memiliki rasa cemas ketika berada pada tempat umum. Akan mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan, yang bisa menimbulkan penyimpangan kepribadian.

Selain itu anak kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi. Bagaimana tidak ketika anak mendapatkan penolakan dari sosialnya maka tidak adanya proses sosialisasi sekunder baik dengan teman sebaya ataupun lingkungan sosial lainnya. Anak juga akan merasa sangat sedih karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki dari teman sebaya mereka. Berbeda dengan teman-temannya yang normal dan mendapatkan tempat di masyarakatnya tentu dapat lebih berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya secara bebas. Akibat dari

---

<sup>49</sup> *Ibid.* hlm. 307

penolakan sosial, anak akan lebih sering mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka serta semakin memperkecil peluang mereka untuk mempelajari berbagai keterampilan sosial. Penolakan tersebut akan memberikan pemahaman hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial terhadap mereka, dan ini akan menyebabkan penyesuaian diri secara berlebihan, dengan harapan akan dapat meningkatkan penerimaan sosial mereka.

## **I.6 Metodologi Penelitian**

### **I.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan fakta-fakta, gejala-gejala, atau kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>50</sup> Peneliti memilih pendekatan ini untuk menggambarkan secara rinci, menjelaskan proses, memahami makna yang terdapat dalam penerimaan sosial warga sekolah kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah dalam metodologi penelitian seperti: menentukan kepada siapa wawancara akan dilakukan, waktu yang direncanakan, tempat yang ditentukan agar penelitian yang di

---

<sup>50</sup> Nurul Zuriah, 2005, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 47

peroleh mendapatkan hasil yang sesuai dengan fakta permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti.

### I.6.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa reguler sebanyak lima siswa dan tiga siswa berkebutuhan khusus, satu orang tua siswa berkebutuhan khusus, tiga guru sekolah, wakil kesiswaan dan kepala sekolah. Hal tersebut dikarenakan dapat memenuhi informasi yang mendalam terkait dengan penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus di SMA Negeri 5 Jakarta Pusat yang ditunjuk oleh pemerintah langsung untuk menjalankan pendidikan inklusif. Kelemahan dalam penelitian ini pada subjek penelitian siswa berkebutuhan khusus adalah pada rentang waktu yang seharusnya membutuhkan rentang waktu yang cukup. Sehingga mendapatkan data yang lebih mendalam pada informan.

**Tabel I.2**

**Tabel Karakteristik Informan**

Nama Informan	Keterangan
Riduan	Siswa
Eko Saputro	Siswa
Caroline	Siswa
Sabrina	Siswa
Maria Naftalie	Siswa
Ani	Guru / Wakil Kurikulum
Kartika	Guru Sosiologi
Indra Wardana	Guru Bahasa Arab
H. Yumari	Kepala Sekolah
Abdul Jantari	Orang tua siswa berkebutuhan khusus

Sumber : Hasil olah peneliti, 2018

### **I.6.3 Peran Peneliti**

Penelitian ini penulis akan berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian. Penulis akan melakukan penelitian untuk mendapatkan data Primer, melalui wawancara, pengamatan serta dokumentasi. Penulis akan berusaha memaksimalkan pendekatan personal kepada setiap informan. Di lokasi penelitian, penulis sebagai guru yang mengajar di tempat les siswa berkebutuhan khusus yang dekat dengan lingkungan sekolah SMA 5 Jakarta sehingga tertarik untuk mendalami penelitian ini dan berusaha mencari *gate keeper* atau mencari orang yang dapat menghubungkan dengan informan yang tepat. Dalam penelitian ini, penulis juga berperan sebagai instrumen dan sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pelapor penelitian.

### **I.6.4 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 5 Jakarta yang terletak di jalan Sumur Batu Raya RT. 014/RW. 001 Sumur Batu, Kemayoran, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk langsung oleh pemerintah sebagai sekolah Inklusif. Adapun waktu yang dihabiskan dalam melakukan penelitian ini kurang lebih tiga bulan pada semester Genap tahun ajaran 2017 – 2018.

### **I.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Kekayaan data sangat dibutuhkan oleh karena itu data yang dibutuhkan peneliti untuk penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan langsung oleh peneliti dari sumber data yang dipercaya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari anak berkebutuhan khusus, kepala sekolah, guru kelas dan teman sebaya anak berkebutuhan khusus. Terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan peneliti dalam proses pengumpulan data ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Salah satunya adalah data jumlah guru, jumlah siswa berkebutuhan khusus, serta jumlah siswa reguler lainnya.

#### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan manusia yang tanpa disadari dilakukan sehari-hari dengan mempergunakan mata sebagai indera penglihatan sebagai alat bantu utama dengan bantuan telinga sebagai indera pendengaran, serta indera lainnya sebagai penciuman, mulut, serta kulit sebagai media menangkap gambaran

yang terdapat di lapangan secara langsung dalam pengamatan melalui panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya.

Pada dasarnya observasi merupakan aspek mendasar dalam penelitian sebab dalam cara – cara tertentu kita selalu terlibat dalam suatu proses pengamatan.<sup>51</sup> Observasi tidak hanya dibatasi pada aktivitas pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan melalui tahap proses pengambilan data di lapangan dengan dua cara yakni observasi lapangan maupun observasi melalui literatur yang digunakan sebagai sumber bantuan mencari data relevan yang terlebih dulu sudah ada, sementara observasi lapangan dimanfaatkan untuk melihat kondisi penelitian sebagai upaya pengambilan gambaran awal mengenai data-data yang hendak dikumpulkan. Keduanya dapat dilakukan secara bersamaan maupun secara sistematis berurutan sehingga dapat mengambil berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam proses penerimaan sosial dapat terlihat dari peran anak – anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dengan mengobservasi sekolah inklusif.

## **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data dari informan. Dengan melakukan wawancara kepada informan sebagai upaya mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti mencoba melakukan wawancara mendalam kepada aktor yang memiliki keterkaitan langsung yang mendapatkan penerimaa sosisal terhadap

---

<sup>51</sup> Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani, *Observasi & Wawancara* (Malang : Bayumedia Publishing, 2004). hlm. 11

siswa berkebutuhan khusus sebagai informan primer. Teman sebaya dan beberapa guru menjadi kunci utama dalam melihat penerimaan sosial yang ada pada sekolah inklusif tersebut. Kemudian untuk mendapati data pelengkap peneliti melakukan wawancara dengan pihak yang terkait sebagai aktor yang terlibat dalam lingkup sekolah inklusif seperti siswa reguler maupun guru selaku sebagai pengawas utama dalam mengawasi peserta didiknya.

#### **I.6.6 Analisis Data Dokumentasi**

Langkah selanjutnya setelah peneliti menemukan data ialah peneliti melakukan teknik analisis data. Pada teknik analisis data ini peneliti mencoba menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari wawancara, dokumentasi, pengamatan yang di lakukan, arsip-arsip sekolah dan lain-lain. Setelah itu, peneliti memperdalam pemahaman mengenai data tersebut hingga membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data – data tersebut.

#### **I.6.7 Strategi Triangulasi Data**

Penelitian ini membutuhkan kevalidan dan keabsahan terhadap data yang telah di peroleh selama proses pengamatan dan wawancara. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti melakukan triangulasi data membandingkan temuan yang ada di lapangan dan informasi yang disampaikan oleh pihak sekolah dengan informasi yang disampaikan oleh siswa dan orangtua siswa berkebutuhan khusus. Peneliti mengkroscek ulang hasil

wawancara yang disampaikan oleh guru pengajar, bidang kurikulum, dan bidang kesiswaan.

Peneliti juga mewawancarai siswa dan orangtua siswa berkebutuhan khusus, sebagai data tambahan mengenai kegiatan sekolah dan pelayanan sekolah SMA Negeri 5 Jakarta yang sudah terlaksana dan apakah kegiatan tersebut sesuai dengan yang direncanakan. Selain itu, peneliti juga menanyakan mengenai proses penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Disini peneliti ingin melihat apakah proses penerimaan sosial yang dilakukan oleh warga sekolah kepada siswa berkebutuhan khusus melalui kultur, fasilitas pengajar, dan fasilitas sarana prasarana sudah benar – benar bisa meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya.

## **I.7 Sistematika Penulisan**

Penulisan ini akan ditulis berdasarkan sistematika terdiri dari bagian utama pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian utama dari penelitian disajikan dalam lima bab diantaranya, pendahuluan pada bab I, isi dimuat dalam tiga bab yakni bab II, bab III, serta bab IV, kemudian bagian penutup yang dimuat pada bab V.

Pada bagian (pendahuluan) bab I, peneliti menjabarkan latar belakang yang mendasari penelitian ini, kemudian mengangkat permasalahan penelitian ini. Peneliti mencoba menjawab pertanyaan permasalahan yang terjadi dalam fenomena secara ilmiah. Bagian selanjutnya pada tujuan dan manfaat penelitian peneliti membahas

mengenai arah dan tujuan yang dilakukan dalam penulisan penelitian yang dilakukan sebagai bentuk linier dari pemenuhan penelitian ilmiah.

Selanjutnya pada tinjauan pustaka peneliti mencoba menjadikan penelitian ilmiah terdahulu yang relevan sebagai bahan pembelajaran serta komparasi dengan penelitian yang dikerjakan. Pada kerangka teori peneliti menjabarkan penggunaan teori produksi ruang sebagai pisau analisis penelitian. Selanjutnya dalam metodologi penulisan peneliti menuliskan penelitian yang dikerjakan dalam kaidah penulisan ilmiah yang sesuai. Pada bab II peneliti mendeskripsikan SMA 5 Jakarta sebagai institusi pendidikan yang menjalankan pendidikan inklusif.

Bab III peneliti menjelaskan temuan lapangan yang dianalisis dalam metode observasi dan wawancara serta analisis dokumentasi yang digunakan untuk menganalisa data-data yang didapat dilapangan, selanjutnya mengolah serta mereduksi data dan mengarahkan pada tujuan penelitian. Berbagai bentuk penerimaan sosial yang dilakukan oleh warga sekolah dapat dijelaskan pada bab ini yang disertai dengan berbagai dokumentasi pada saat penelitian berlangsung. Selanjutnya dari temuan lapangan yang ada kemudian data tersebut dianalisis untuk di arahkan pada tujuan penelitian yang akan di jelaskan pada bab selanjutnya. Pada bagian bab IV, analisis temuan lapangan terkait penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif, serta pembahasan mengenai dampak penerimaan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. Pada bab ini menjelaskan dampak penerimaan sosial siswa

berkebutuhan khusus baik dalam internal maupun eksternal yang bersumber pada temuan lapangan pada saat penelitian berlangsung.

Selanjutnya pada bab V yang memuat penutup berisikan kesimpulan dari pemaparan penelitian yang dimuat pada bab – bab sebelumnya untuk kemudian diharapkan dari penelitian ini mendapatkan benang merah secara singkat dan juga jelas yang akan menggambarkan hasil penelitian secara menyeluruh dari temuan lapangan. Selain itu, peneliti memberikan saran apa yang masih menjadi kekurangan dari pelaksanaan pendidikan inklusif tersebut. Saran yang akan diberikan kepada berbagai pihak seperti anak kebutuhan khusus tersebut, siswa reguler, guru, kepala sekolah, dan pemerintah di jadikan sebagai masukan yang positif untuk membangun sekolah inklusif yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan dapat berjalan dengan baik.